

MENINJAU KARYA FOTOGRAFI CETAK *OLD PRINT*

Regyna Margaretha¹

¹Desain Komunikasi Visual, Universitas Bina Nusantara, Semarang
POJ Avenue Kav.3 C, POJ City Kel Tawang Sari
(kawasan Marina, BINUS EDU PARK), Semarang Barat, Semarang City, Central Java 50144
e-mail : regyna.margaretha@binus.ac.id

ABSTRAK

Old print mampu memunculkan daya tarik bagi para pegiat fotografi dan masyarakat secara luas untuk mencoba proses cetak foto lawas ini. Penulisan ini berfokus pada pembacaan karya *old print* fotografi dengan menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna mitos dan ideologi. Penulisan ini mencoba menjelaskan bagaimana hubungan penanda dan petanda dalam gambar *old-print*. Kehadiran *old-print* di tengah derasnya arus digitalisasi fotografi ini, dapat memberikan cara pandang baru, makna-makna baru yang menyiratkan ideologi tertentu yang melandasi proses *old-print* tersebut.

Kata Kunci: *Old Print, Semiotika, Fotografi*

ABSTRACT

Old print is able to create an attraction for photography enthusiasts and the public at large to try this old photo printing process. This writing focuses on reading old printed photographic works using Roland Barthes' semiotics to reveal the meaning of myth and ideology. This writing tries to explain the relationship between signifier and signified in old-printed images. The presence of old-print in the midst of the rapid flow of digitalization of photography can provide a new perspective, new meanings that imply a certain ideology that underlies the old-print process.

Keywords: *Old print, Semiotics, Photography.*

1. PENDAHULUAN

Ketika berpikir tentang fotografi, maka hal yang terlintas di benak adalah rekaman imaji yang terbingkai dalam sebuah media gambar atau yang lebih dikenal dengan sebutan foto. Fotografi telah diterima tanpa dipertanyakan lagi. Sebuah foto secara praktis diandaikan menghadirkan kembali realita visual, dengan begitu citra yang tercetak di atas lempengan dua dimensi diterima sebagai realitas itu sendiri (Ajidarma, 2002:1) Jadi foto merupakan wujud akhir dari proses kerja fotografi. Tapi apakah benar hanya sampai di situ saja?

Sebagai bagian dari kerja fotografi, foto memiliki evolusi yang panjang. Sebelum mendapatkan bentuknya yang sekarang (digital-print), foto zaman dahulu, dihasilkan dari proses cetak yang menggunakan bahan kimia. Jika ditinjau dari zaman sekarang, proses cetak foto mula-mula itu menghasilkan terminologi teknik yang memiliki keunikan tersendiri. Saat ini, metode cetak yang dilakukan pada masa awal ditemukannya fotografi sering disebut dengan istilah *old print* atau *old photography process* (Irwandi, 2018:58). Teknik *old-print* yang hadir kembali di era fotografi digital hendak menunjukkan pada suatu fenomena estetika fotografi. Sebab karya-karya pada cetak *old-print* bukan hanya merepresentasikan realistik dan teknikal namun juga mampu mengapresiasi makna estetika.

Dapat dikatakan teknik *old-print* sekarang ini tengah digandrungi kembali oleh pegiat fotografi di Indonesia bahkan juga di masyarakat umum. Hal ini cukup mengejutkan karena sebelum booming, *old-print* hanya dipelajari di tataran perkuliahan saja. *Old-print* diberikan dalam mata kuliah yang bernama 'proses imaji'. Mata kuliah ini wajib diambil serta dikuasai oleh mahasiswa yang sedang menempuh masa studi di jurusan Fotografi Institut Seni

Indonesia Yogyakarta. Jika kini old-print dapat diminati lebih luas bahkan oleh setiap lapisan masyarakat, berarti yang menguasai teknik old-print ini pun semakin banyak dan tidak terbatas pada kalangan tertentu saja. Maka kehadiran old-print di tengah derasnya arus digitalisasi fotografi ini, bisa saja memberikan cara pandang baru, makna-makna baru yang menyiratkan ideologi tertentu yang melandasi proses old-print tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menelusuri dan membuka proses pemaknaan yang ada di balik suatu proses fotografi kuno/jadul ini melalui karya old-print.

Evolusi Cetak Fotografi

Cetak fotografi pada zaman awal perkembangan fotografi, memiliki teknik mencetak yang prosesnya terbilang cukup rumit. Berbeda dengan teknik cetak-mencetak masa kini yang sudah mengalami evolusi dan revolusi digital fotografi sehingga lebih praktis dan tidak memakan waktu yang lama dalam proses cetaknya. Teknik cetak yang berkembang pada zaman dulu, dilakukan secara non-masinal, menggunakan bahan-bahan kimia tertentu untuk menunjang munculnya gambar dan dengan waktu ekspos/penyinaran yang terbilang lama. Teknik cetak-mencetak tersebutlah yang dinamai teknik cetak fotografi tua atau old-print photograph.

Perjalanan proses cetak-mencetak dari old-print sampai kepada bentuk digital print sekarang ini, tidak terlepas dari perjalanan sejarahnya yang panjang. Secara singkat, dimulai dari eksperimen ahli fisika Perancis Joseph Nicéphore Niépce, penemu yang telah menghasilkan 'heliograph' (tulisan matahari) yang kemudian membuatnya berhasil merekam dan mencetak foto pertama di dunia. Foto itu diberi judul "View from the Window at Le Gras" (1826).

Louis Jaques Mande Daguerre merupakan partner Niépce yang selanjutnya menemukan cara agar gambar yang dihasilkan bisa terekam dengan lebih baik. Daguerre berhasil mencetak gambar fotografis yang positif dengan penemuan 'daguerreotype'-nya. Gambar yang diambil Daguerre ini dibuat pada sekitar akhir tahun 1838 atau awal tahun 1839. Diberi judul "Boulevard du Temple", dan merupakan foto pertama yang menampilkan citra manusia.

William Henry Fox Talbot mempunyai konsep serupa dengan Daguerre. Namun Talbot lebih memfokuskan penelitiannya pada media penyerap cahaya di kertas foto. Dia menciptakan media dari kertas yang telah beremulsi (dilapisi oleh bermacam-macam zat kimia). Kemudian di atas kertas itu dipaparkan cahaya matahari, dengan sebuah objek di depannya. Jadilah citra objek tersebut tercetak pada kertas. Proses ini dinamakan 'Calotype' yaitu foto yang dicetak di atas kertas yang telah dilapisi perak klorida (gabungan garam dan perak nitrat).

Sir John Hershel (1842), menemukan metode cetak yang disebut 'Cyanotype' atau blue print atau cetak biru. Metode cetak Cyanotype merupakan teknik yang paling sederhana di antara metode lainnya. Cyanotype termasuk dalam golongan non silver printing, karena pada proses cetaknya Cyanotype tidak menggunakan perak sebagai material utamanya. Nuansa kebiruan atau cyan, menjadi ciri khas dari cetak Cyanotype ini. Cyanotype adalah salah satu kontribusi Herschel yang paling berpengaruh pada seni fotografi. Tidak hanya menghasilkan foto yang sangat indah, namun Cyanotype juga merupakan pencetus cetak biru arsitek.

Selanjutnya penemuan-penemuan fotografi yang lain (abad ke-19) seperti 'Vandyke', 'Gum Bichromate', 'Salt-print', 'Albumen-print' memiliki metode yang tidak berbeda jauh dengan 'Cyanotype'. Sedikit yang membedakan hanya pada racikan chemical dan waktu penyinarannya saja. 'Cyanotype' dan teknik old-print yang lainnya tersebut tidak hanya dapat dicetak di kertas saja, namun juga dapat dicetak di sembarang bidang seperti pada bidang kayu, kain, batu, daun dan lain-lain.

Digitalisasi fotografi memang tidak dapat dihindarkan. Ia menggantikan proses analog dengan proses digital. Melahirkan peralatan elektronis fotografi, yang semakin mempermudah penggunaannya melakukan kerja fotografi. Ia mampu merubah sendi-sendi pokok manusia dalam menjalani kehidupannya. Perubahan ini membawa kepada gaya hidup kekinian. Yaitu gaya hidup yang dinamis serba cepat, instan dan praktis.

Kini, proses untuk melakukan pemotretan hingga memperoleh hasil akhir fotografi dapat berlangsung dalam waktu yang singkat. 'Proses' yang lama (kamar gelap, film, kimiawi)

hilang dan digantikan dengan ‘proses’ baru (kamar terang, data digital) yang dianggap lebih praktis. Namun bagi sebagian pihak, kemudahan berfotografi di era digital ini tidak serta merta selalu memberikan kemanfaatan yang baik. Mereka merasa ada kepuasan berfotografi yang hilang. Sebab bagi mereka fotografi bukan semata-mata pada teknologinya, bukan pula hanya pada hasil akhirnya. Fotografi bagi mereka, dinikmati dari rangkaian ‘proses’nya. Fotografi membangun tradisi ‘proses’ yang kompleks. Pada ‘proses’ itulah melahirkan prinsip fotografi. Yaitu cahaya, optik, dan kimia. Sehingga barulah proses fotografi dapat bekerja secara maksimal.

Bagi pihak yang belajar/berkecimpung di fotografi pada era fotografi digital, tentu tidak mengalami secara langsung fase analog fotografi tersebut. Generasi ini menggunakan metode mencipta karya secara digital. Dukungan sarana komputerisasi dan teknologi memudahkan mereka mewujudkan karya foto (digital-print). Lantas apakah digital-print dapat menghadirkan esensi dari proses fotografi yang sama dengan pengalaman yang diberikan oleh old-print? Jika ditinjau dari konteks kekiniannya, cetak digital mengungguli proses old-print. Karena cetak digital memberikan banyak kemudahan pada prosesnya. Hal ini sesuai dengan pola hidup masa kini yang serba instan dan praktis.

Sedangkan old-print merupakan kerja fotografi yang menggunakan teknologi lama (kimia), ini berarti melibatkan proses yang rumit dan memakan waktu yang lama. Selanjutnya jika ditinjau dari konteks teknisnya, cetak digital kurang dapat mengimplementasikan eksplorasi kreatif yang melibatkan nilai estetis. Karena dijalankan oleh masinal, kemungkinan-kemungkinan eksplorasi kreatifnya hanya dapat dilakukan pada lapisan konten dalam foto. Sedangkan pada old-print yang proses cetaknya non-masinal, eksplorasi kreatif dapat diimplementasikan baik pada teknik cetaknya maupun pada konten karyanya. Selain itu hal yang menambah nilai pada old-print adalah konsep *handmade* dari cetakan old-print. Karena old-print hanya dapat dibuat sekali. Jika diulang, maka hasil visualnya akan tidak pernah sama persis.

Dari penjabaran di atas, penulis melihat ada konsep yang hendak diasosiasikan dari teknologi lama fotografi old-print ke masa kini. (1) Old-print mampu memunculkan daya tarik bagi para pegiat fotografi dan masyarakat secara luas untuk mencoba proses cetak jadul ini. (2) Old-print menawarkan ‘experience’ yang tidak ada di proses fotografi digital dengan membawa kembali nostalgia prinsip fotografi. (3) Old-print memperkenalkan proses cetak lama fotografi ke masa kini dalam bentuk yang baru yaitu sebagai media alternatif cetak fotografi selain digital-print. Berangkat dari konsep ini, selanjutnya penulis akan melihat strategi apa yang dimungkinkan digunakan untuk menemukan arti memaknai cetak old-print.

Untuk membahas persoalan tersebut secara lebih mendalam, penulis akan menggunakan metode analisis semiotik dengan membaca tanda-tanda apa saja yang saling berelasi lewat penanda (signifier) dan petanda (signified). Konstruksi penanda denotasi dan konotasi juga akan penulis analisis untuk membuka peluang pemaknaan yang lebih mendalam.

2. METODE PERANCANGAN

Seperti yang pernah penulis singgung di paragraf awal-awal tulisan ini, bahwa untuk memaknai kehadiran old-print photograph di masa kini, perlulah menganalisis konfigurasi tanda-tanda yang terdapat di karya old-print lewat metode semiotik. Selanjutnya untuk membatasi pembahasan karya yang akan diulas, penulis hanya akan menggunakan terminologi semiotiknya Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes.

Penulis menggunakan semiotiknya Barthes karena wacana semiotiknya menerapkan kajian tanda-tanda dalam berbagai bidang termasuk bidang fotografi. Barthes juga mempunyai perhatian khusus pada ideologi, karenanya dia mengembangkan sistem ganda dari signification-nya sendiri. Teori yang dikembangkan Barthes berasal dari pemikiran pendahulunya, Ferdinand de Saussure. Agar lebih melengkapi konsep semiotiknya Barthes, maka penulis juga menggunakan teori semiotik Saussure yang menyatakan bahwa tanda (sign) merupakan kesatuan dari penanda (signifier) dan petanda (signified). Hubungan ketiganya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Teori Semiotik Sasseur

<i>Signifier</i> (Citra)	<i>Signified</i> (Konsep)
<i>Sign</i>	

Penanda (*signifier*) merupakan aspek material tanda yang sifatnya sensoris, nyata atau dapat di indrawi dan bersifat material seperti bunyi-bunyian, imaji, dan sebagainya (budiman, 2004:47). Selanjutnya petanda (*signified*) merupakan aspek mental dari tanda-tanda atau konsep mental di benak penutur, dalam kata lain pertanda merupakan representasi mental dari tanda. Karakteristik tanda bersifat arbitrer atau berdasarkan konvensi/kesepakatan yang berlaku dalam golongan masyarakat tertentu (Budiman, 2004:49).

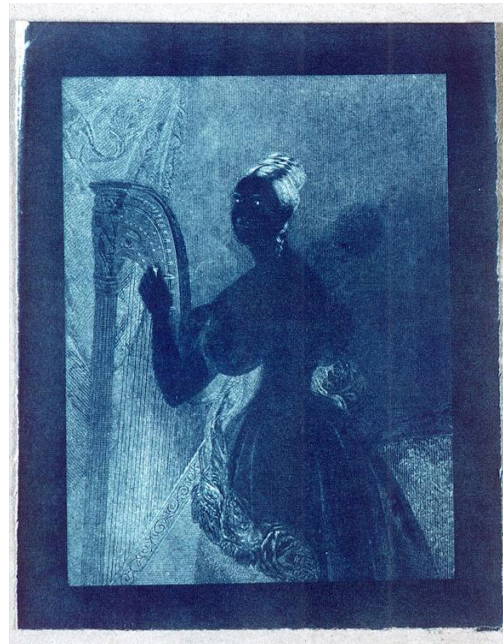
Barthes, mengembangkan semiotika menjadi 2 tataran pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna langsung dan pasti. Denotasi merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif yang dapat dipahami oleh hampir semua anggota suatu kebudayaan tanpa harus melakukan penafsiran terhadap denotatif tersebut. Barthes melihat bahwa untuk mengembangkan pendekatan semiotik atas budaya modern dibutuhkan teori tentang konotasi. Secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun diatas sistem semiotik tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) (Sunardi, 2002:85). Makna lapisan kedua (konotasi) menghubungkan petanda-petanda dengan aspek yang lebih luas, sikap, dan ideologi suatu tertentu.

Tugas mengungkap kode konotasi ini, tentu saja akan melemparkan kita pada proses penelaahan yang panjang. Susah sekali untuk mengatakan bahwa foto terdiri atas unit-unit yang bersifat “netral”, telanjang insinifikan (liar dan tak tersentuh) (Barthes, 2010:15).

Menurut Piliang (1998:17) makna konotatif meliputi aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai kebudayaan dan ideologi. Contohnya gambar wajah orang tertawa dapat diartikan kegembiraan dan kebahagiaan. Tetapi sebaliknya bisa saja tertawa itu merupakan sikap mengekspresikan sarkas yang bermaksud mengejek. Untuk memahami makna konotatif, maka unsur-unsur yang lain harus dipahami pula.

Karya yang penulis baca adalah karya old-print-nya John Herschel dan Edial Rusli. Membaca di sini penulis maksudkan secara aktif melakukan kegiatan menafsirkan, menemukan, menilai dan memberi makna. Gambar/foto memang rumit dan akan selalu menarik untuk dibaca. Karena dengan membaca, ada tawar-menawar dengan foto. Semakin diamati (gambar/foto) maka semakin dapat terperangkap oleh pesonanya. Secara semiotik, membaca foto berarti menemukan “*functioning of systems of communication*”, (2002:187). Melalui membaca, bentuk realisme dari sajian visual karya foto ditafsirkan, dibongkar elemen visualnya, dikonfrontasikan dengan penanda dan petandanya sampai diperoleh suatu kepastian dari pesan yang ditampilkan dalam karya tersebut. Pembacaan tersebut kemudian akan dianalisis dengan pendekatan semiotik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Lady with a Harp (1842) John Frederick William Herschel

Karya berikut merupakan karya Old Print Cyanotype. Karya cetak biru ini dibuat oleh Jhon Herschel, seorang astronom dan ilmuwan brilian. Pada gambar, terlihat sosok perempuan yang mengenakan pakaian atau gaun yang berfesyen dari era Victoria, yaitu dicirikan oleh siluet yang berlebihan, yang diciptakan oleh korset ketat dan rok besar. Tangannya terlihat sedang memainkan atau memetik senar alat musik Harpa yang diketahui merupakan simbol kemewahan, kekayaan, dan status yang kuat. Ini berarti tidak sembarang orang yang dapat menguasai dan memainkan Instrumen tersebut.

Tabel 2. Signifikansi Tahap Denotasi Karya Old Print Cyanotype - John Herschel

Penanda	Petanda
Siluet seorang perempuan yang mengenakan pakaian/gaun dari era victoria.	Seorang perempuan dari era victoria, tengah berdiri sambil bermain alat musik Harpa.
Seorang perempuan yang bermain alat musik Harpa.	



Gambar 2. Vandyke Brown - Edial Rusli

Tabel 3. Signifikasi Tahap Konotatif Karya *Old Print Cyanotype* - John Herschel

Penanda	Petanda
Seorang perempuan dari era victoria, dengan status kelas sosial tinggi tengah berdiri sambil bermain alat musik Harpa.	Seorang putri bangsawan yang anggun tengah berdiri sambil memetik senar pada instrumen musik Harpanya.

Teknik Cetak *old-print* Vandyke Brown di atas ini merupakan karya dari Edial Rusli. Beliau adalah rekan dari Irwandi yang juga berprofesi sebagai dosen fotografi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Vandyke Brown Print sendiri adalah jenis dan teknik cetak foto pada abad ke-19. Sesuai dengan namanya, hasil cetakan ini bernuansa coklat gelap dan mirip dengan warna lukisan yang dibuat oleh pelukis Belgia, Van Dyck.

Vandyke mempunyai ciri khas atau karakteristik tersendiri yakni nuansa atau warna yang berkesan lawas atau kuno (Alan Ridho Irelzanov, : 12). Dalam pengaplikasiannya, jenis cetakan ini dapat dijadikan sarana untuk bereksperimen karena dapat diaplikasikan dalam berbagai jenis kertas dan media non kertas seperti piring, kaca, kayu, kain, dan kanvas.

Cetak *old-print* ini memperlihatkan imaji potret sebagai penanda dari seseorang laki-laki dengan pose badan tegap – berdiri yang mengenakan pakaian jenis atela dengan bawahan celana panjang yang dililitkan kain batik (motif parang rusak) dari tengah pinggang sampai di atas lutut. Tangan Kanannya ditekuk ke atas sambil menggenggam megafon yang diarahkan ke bibirnya. Tangan kirinya memegang tongkat kayu. Pada kedua tangannya, subjek mengenakan sarung tangan. Wajahnya memakai riasan menyerupai karakter punakawan ‘petruk’. Sementara itu, terdapat properti pendukung lain berupa dua kurungan yang biasa digunakan untuk memagari ayam. Kurungan tersebut terbuat dari bilah-bilah bambu. Kurungan yang pertama, terletak di depan subjek. Pada bagian dalamnya terdapat bangku kayu. Kurungan yang biasanya difungsikan untuk mengurung ayam, kali ini malah tertampil untuk mengurung bangku. Selanjutnya kurungan bambu kedua terdapat di belakang subjek dengan posisi kurungan yang terbuka. Informasi berikutnya memperlihatkan posisi kaki kiri subjek berdiri/menginjak kurungan yang berada di belakangnya. Tidak ada latar belakang yang tampak.

Penulis hanya mendapati latar belakang yang polos. Sumber cahaya yang menjadi teknis pemotretan pada gambar ini juga tidak dapat dibaca secara jelas. Satu-satunya informasi tentang sumber cahaya yang penulis dapatkan yaitu berasal dari arah samping kiri depan atau sekitar 45° terhadap subjek. Hal itu terlihat dari arah jatuhnya bayangan bangku yang terkurung di dalam kurungan bambu.

Informasi lain yang dapat dihimpun yaitu dari jenis cetakan *old-print* yang digunakan. Warna dari cetakan ini bernuansa coklat gelap (reaksi kimia chemical) yang menjadi penanda bahwa cetakan pada karya ini menggunakan teknik cetak 'Vandyke Brown'. Sapuan kuas dari chemical di sekitar imaji yang terkesan tidak beraturan/berantakan, menandakan bahwa teknik cetak *old-print* ini dihasilkan dengan proses *hand-made* atau *non-masinal*.

Tabel 4. Signifikansi Tahap Denotasi Karya Cetak Old-print Edial Rusli

Penanda	Petanda
Seorang laki-laki dengan postur tubuh berdiri, memegang megafon pada tangan kanannya dan memegang tongkat kayu pada tangan kirinya, tengah berada di antara kurungan bambu.	Seorang laki-laki yang berwajah menyerupai 'petruk' sedang berorasi dengan menggunakan megafon, berdiri di antara kurungan bambu yang salah satunya berisi bangku kosong.
Busana yang dikenakan berupa atela, celana panjang, lilitan kain batik beserta aksesoris sarung tangan dan topi.	
Riasan yang digunakan menyerupai karakter tokoh punakawan 'petruk'.	
Terdapat sebuah bangku kecil yang terkurung di dalam salah satu kurungan bambu.	

Secara denotatif (Barthes), makna dari teknik cetak *old-print* ini hanya merujuk pada (penanda) jenis cetakan *old-print* 'Vandyke Brown' yang merepresentasikan imaji dari seorang laki-laki yang menyerupai karakter 'petruk' tengah menggunakan megafon. Lelaki tersebut berdiri di antara kurungan bambu yang salah satunya berisi bangku kosong. Lalu bagaimana dengan makna dari bangku kosong yang dikurung dalam suatu kurungan dari bambu tersebut? bagaimana dengan kode busana subjek yang sangat menonjol di visual gambar *old-print* ini? serta apa saja tanda yang berelasi dengan tanda-tanda lain yang terdapat dalam elemen visual cetak *old-print* ini? Untuk menjawabnya maka diperlukan tahap selanjutnya yang Barthes bilang sebagai signifikansi tahap ke dua Konotasi.

Tabel 5. Signifikansi Tahap Konotatif Karya Cetak Old-print Edial Rusli

Penanda	Petanda
Seorang laki-laki yang berorasi dengan menggunakan megafon, berdiri di antara kurungan bambu yang salah satunya berisi bangku kosong.	Seorang yang lantang menyuarakan ketidakbenaran terhadap kondisi keberlangsungan ruang hidup masyarakat jawa.

Subjek dalam gambar ini ditampilkan dengan busana atela dan kain motif batik yang menjadi tanda konsep kejawaan/kultural. Atela dan kain batik merupakan busana adat pria jawa. Busana tersebut mengkonotasikan sebuah identitas berbudaya jawa. Konsep kejawaan juga terdapat pada riasan wajah yang menyerupai karakter petruk yaitu tokoh dalam salah satu punakawan di pewayangan jawa. Punakawan merupakan empat sosok yang memiliki kesetiaan tinggi pada Bendaranya (tuannya). Sebagai punakawan Petruk selalu menghibur tuannya ketika

dalam kesusahan menerima cobaan, mengingatkan ketika lupa, membela ketika teraniaya. Petruk melambangkan kepribadian yang pintar, kritis, pandai berbicara dan suka menyindir ketidakbenaran melalui lawakan-lawakannya. Makna konotasi ini timbul didasari oleh kebudayaan jawa, jadi makna konotasi dari wajah petruk di gambar ini adalah berdasarkan interpretasi karakter petruk yang berasal dari kultural jawa yaitu setia, pintar, pandai berbicara dan suka membela ketidakbenaran.

Bila ditelaah lebih jauh, warna coklat gelap (reaksi kimia chemical) memberikan konotasi yang menghadirkan kesan klasik pada imaji ini. Tekstur sapuan kuas (*chemical*) di sekitar imaji berkonotasi hidup itu bagaikan melukis di atas kanvas. Manusia bebas menuangkan sapuan kuas hidupnya secara abstrak, atau mau secara harmonis. Semua ada di tangan manusia. Karena manusialah yang memegang kuas untuk melukis kehidupan. Selanjutnya keberadaan bangku di dalam gambar ini menggiring interpretasi penulis sebagai pembaca kepada sejumlah makna budaya, politik, ekonomi, sosial, yang ada dalam masyarakat jawa. Bangku itu bangku berukuran kecil (bangku untuk anak kecil) yang tidak dapat ditempati karena terkurung di dalam kurungan. Bangku kecil dalam konsep politik jawa, dapat diinterpretasikan sebagai 'wong cilik' (rakyat/masyarakat umum). Bangku kosong yang terkurung dikonotasikan dengan tiada lagi tempat yang dapat ditempati untuk melepas lelah atau beristirahat. Berdasarkan rangkaian makna-makna tersebut, maka kesimpulan dari makna konotasi yang muncul adalah "Keberanian untuk terus menyuarakan suara rakyat." Nampaknya pesan yang ingin disampaikan dari gambar ini berhubungan dengan isu maraknya pembangunan properti di kota Yogyakarta yang membuat ruang terbuka semakin berkurang, ruang tinggal semakin padat.

3.1. Mitos dan Ideologi

Mitos merupakan sumber simbolisme awal (Danesi, 2010:170) mitos dapat dilihat sebagai sumber asli pengembangan pemikiran konseptual. (ada kompleksitas individu di dalamnya). Jadi mitos merupakan system komunikasi juga. Melalui penanda dan petanda serta makna dari denotasi dan konotasi yang ada pada *Old Print Cyanotype Lady with a Harp - John Herschel*

Tabel 6. Mitos dan Ideologi

<i>Old Print Cyanotype Lady with a Harp - John Herschel</i>	<i>Old-print Vandyke Brown</i>
Seorang perempuan yang mengenakan pakaian era Victoria dan berpose sambil memainkan instrument musik Harpa merepresentasikan status sosialnya dari kelas atas. Karena harpa menjadi simbol kemewahan dan status sosial tinggi di saat itu, jadi secara tidak langsung gambar tersebut menyampaikan makna seorang perempuan bangsawan yang tengah asik bermain alat musik harpa.	Tokoh petruk menjadi mitos penyampaian pesan untuk merepresentasikan sosok yang berani menyuarakan ketidakbenaran yang sedang terjadi pada kondisi masyarakat di Jawa.
<i>Old-print Cyanotype</i> yang digunakan menunjukkan nilai keindahan dalam warna yang kebiru-biruan atau <i>cyan</i> sehingga membuat karya jadi bernilai dan lebih bermakna.	Mitos 'kuno' yang terselip pada teknik cetak <i>old-print</i> fotografi tidak membuat keberadaan <i>old-print</i> ditinggalkan dari dunia fotografi saat ini.
	<i>Old-print</i> yang hadir pada masa kini, memanfaatkan mitos ke-kuno-annya sebagai strategi membentuk ideologi estetika fotografi.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang penulis susun di sini merupakan penegasan dari kecenderungan-kecenderungan gagasan yang telah penulis singgung dan tulis di atas. Setelah menganalisis secara semiotik dari karya *old-print cyanotype Lady with a Harp - John Herschel* dan *Old-print Vandyke Brown* Edial Rusli maka penulis berkesimpulan bahwa kehadiran teknik cetak *old print* tersebut sama-sama mampu digunakan sebagai salah satu medium ekspresi penyampai pesan.

Old photographic processes pada kehidupan modern ini memberikan daya tarik tersendiri terkhusus bagi pegiat fotografi dan masyarakat umum yang tertarik dengan fotografi. Dalam konteks masa kini, *Old-print* dapat memberikan alternatif-alternatif proses fotografi. *Old-print* menawarkan media alternatif cetak fotografi tempo dulu dengan se bentuk *'experience'* untuk merasakan prinsip fotografi dalam proses penciptaan fotografi.

Pengalaman semacam ini hanya bisa dimiliki lewat merasakannya, mengalaminya secara indrawi. Dalam pengertian seperti ini cetak tua/*old-print* merupakan sebuah seni pengalaman terhadap proses penciptaan karya fotografi. Apakah kecenderungan ini juga merupakan bentuk perlawanan dari gejala masyarakat modern yang telah semakin dimanjakan oleh teknologi? Mungkin. Bila benar maka dalam *old-print* kemudian dapat ditemukan semacam *'ideologi'* yang mengutamakan *estetika fotografi* dalam proses menciptakan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, S. G. (2006). *Kisah Mata, Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress.
- Barthes, R. (2010). *Imaji, Musik, Teks*. Terjemahan Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiman, K. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: BukuBaik
- Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terjemahan Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Irelzanov, A. R., et al., (2019). *Memorabilia: aplikasi old photographic process pada benda fungsional*. *Jurnal Specta*. 3(1): 11-19.
- Irwandi. (2018). *Reaktualisasi Teknologi Fotografi Abad Ke-19 Dan 20, Studi Kasus Pada Kelompok Kegiatan Mahasiswa Koppi Isi Yogyakarta*. *Jurnal Rekam*, 14
- Sunardi, S. T. (2010). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta. Jalasutra